

GAYA UNGKAP RANGGAWARSITA DALAM PUISI-PUISINYA (SUATU TINJAUAN STILISTIKA, SIKTAKSIS, DAN SEMANTIK)

Onok Yayang Pamungkas

Mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UNS Surakarta

onokeyayangpamungkas@gmail.com

Sumarlam

Pascasarjana UNS Surakarta

Abstract: *The research was purposed to explore, interpret, and define the diction, syntax deflection, and also exploring semantically in poems (tembang) created by Raden Ngabehi Ranggawarsita. This research used a qualitative approach. The background of this research was stylistic that focused on aspects of language, such as diction, style, and also the processing of clause forms in poems (tembang) created by Raden Ngabehi Ranggawarsita. The result of research showed that the poets of literature genre of Central Java (literary period) were not able to compose freely. They were constrained by poetic mater rules that must be obeyed. Therefore, there were deception of language, diction coercion, and also shifting of syntactic patterns. The factors were often undermined the meaning of the poem, if those were explored simply. Then the researcher would like try to explore the reasons that appear due to the poetic mater coercion.*

Keywords: *Poetry, Tembang, Stylistic, Syntax, Semantic*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menafsirkan, dan memaknai diksi, pembelokan sintaksis, hingga pengkajian secara semantik dalam puisi-puisi (tembang) karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Landasan dasar penelitian ini adalah stilistika yang menyorot pada aspek-aspek kebahasaan, seperti diksi, gaya bahasa, hingga pengolahan bentuk-bentuk klausa/ kalimat dalam puisi-puisi karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Dalam penelitian ini nampak bahwa pujangga aliran sastra Jawa Tengah (periode sastra) tidak bebas bersastra. Mereka sangat terkekang dengan aturan metrum yang harus ditaati. Oleh sebab itu, terjadilah penyelewengan bahasa, pemaksaan diksi, hingga perotasian pola sintaksis. Faktor tersebut yang seringkali membuyarkan makna puisi jika dikaji secara sederhana. Maka, dalam penelitian ini akan mencoba mengupas gejala-gejala yang timbul akibat pemaksaan metrum tersebut.*

Kata kunci: *Puisi, Tembang, Stilistika, Sintaksis, Semantik*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah “*symbolic meaning system*” ‘bahasa adalah sistem makna yang simbolis’, begitu pula halnya dengan kebudayaan yang dikatakan sebagai “*symbolic meaning system*” (Casson, 1981:11-17). Dari pernyataan itu, jelas bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai simbol dalam mengomunikasikan makna dari seseorang kepada yang lain. Kebudayaan juga simbol, seperti simbol bahasa, yang merupakan penanda dan petanda.

Senada dengan itu Sapir (1960:70) juga mengatakan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang sifatnya simbolis terhadap budaya. Hal ini termasuk juga bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra seringkali menyimpan simbol-simbol yang tersirat di dalamnya, terlebih sastra Jawa. Hingga sekarang karya sastra Jawa (naskah lama) seolah-olah tidak ada habisnya untuk dikaji. Bahkan ilmuan mancanegara pun ikut berduyun-duyun untuk turut serta mendalami ajaran-ajaran

pinunjul warisan leluhur Jawa. Hal ini tentu tidak terlepas dari hakikat proses berfilsafat serta kemenarikan gaya ungkap yang dilakukan oleh penyair.

Umumnya sastra tulis Jawa Kuna tersebut berbentuk tembang *macapat* J.J. Ras (2014). Disebut *tembang* karena dalam membawakannya puisi tersebut harus ditembangkan (dinyanyikan). *Tembang macapat* merupakan salah satu jenis puisi di dalam bahasa Jawa yang disebut juga *tembang cilik* atau *sekar alit*, atau *tembang lumrah* (Laginem, dkk., 1996:26). Tembang macapat merupakan hasil karya sastra Jawa baru yang berkembang setelah periode Jawa Kuna dan Jawa Tengahan (Sutardjo, 2011: 12). Teks tembang *macapat* sebagian besar tersusun dalam bahasa Sanskerta, yaitu bahasa kesastraan India Kuna. Sastra Jawa baik yang berbentuk tembang ‘puisi’ maupun *gancaran* ‘prosa’ ditulis oleh para pujangga pada abad XVIII, diantaranya Mangkunagara IV, Pakubuwana IV, Pakubuwana V, Ranggasutrasna, Yasadipura I, Yasadipura II, Sastradipura, Padmasusastra, Ranggawarsita, dan

lain sebagainya. Banyak tulisan para pujangga atau raja Jawa yang digubah dalam bentuk tembang *macapat* (Behrend, 1990). Mereka sangat terkenal ahli dalam mempermainkan kata. Tembang-tembang tersebut antara lain yang berisi sejarah, silsilah, hukum, ajaran, primbon, adat-istiadat, sastra wayang, dan sebagainya.

Terlepas dari makna ajaran yang terkandung, tembang-tembang menyimpan keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh pengikatan *metrum*. *Metrum* adalah irama yang tetap, artinya pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu; *metrum* sifatnya statis (Waluyo: 2008: 110). *Metrum* dalam sebuah tembang, yakni jumlah *gatra wilangan* (jumlah suku kata pada tiap-tiap baris), *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), dan *guru lagu* (jatuhnya bunyi vokal pada suku kata di akhir baris). Menurut Darusuprpto (1985), tembang *macapat* ada 11 jenis yang kesemuanya terikat dengan *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. Berikut disajikan tabel nama dan tembang *Macapat* beserta *metrum-metrumnya*.

No	Nama tembang	Guru gatra	Jumlah wanda dan guru lagu									
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	<i>Maskumambang</i>	4	12i	6a	8i	8a						
2	<i>Pocung</i>	4	12u	6a	8i	12a						
3	<i>Gambub</i>	5	7u	10u	12i	8u	8o					
4	<i>Megatrub</i>	5	12u	8i	8u	8i	8o					
5	<i>Mijil</i>	6	10i	6o	10e	10i	6i	6u				
6	<i>Kinanthi</i>	6	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
7	<i>Asmaradana</i>	7	8i	8a	8e	8a	7a	8u	8a			
8	<i>Durma</i>	7	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
9	<i>Pangkur</i>	7	8a	11i	8a	7a	12u	8a	8i			
10	<i>Sinom</i>	9	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
11	<i>Dhandhanggula</i>	10	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a

Tabel 1: Tembang *macapat* beserta konvensinya

Selain tersebut di atas, pengikatan pada *metrum* ini terkadang juga berimbas pada pemunculan diksi yang aneh. Sebab, beberapa kata yang dipaksa untuk berubah vokal. Bahkan, terkadang tidak dapat ditemukan dalam kamus bahasa Jawa. Sebab, hal itu lah yang justru membuat penyair lebih berkreasi dalam meracik puisi-puisinya. Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. (Ali Imron dan Ma'ruf, 2012:29). Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 2007:22-23).

Dalam tembang macapat, Pemilihan diksi dalam pembuatan karya sastra Jawa bentuk tembang *macapat* juga harus memperhatikan *metrum* pembuatan karya sastra tembang. Adanya aturan *metrum*, membuat seorang pengarang tembang *macapat* lebih memilih mempergunakan *basa rinengga* (bahasa berhias), kata-kata Kawi dan bentuk kata-kata tertentu untuk memenuhi syarat konvensi *guru wilangan*, *guru lagu*, *guru gatra*, maupun *purwakanthi* (rima). Pemilihan kata-kata yang telah diramu oleh penyair sebagai hiasan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain *tembung entar* (kata kiasan); *tembung garba*; dan perubahan bunyi vokal untuk menyesuaikan *guru lagu*. Bahasa dalam tembang *macapat* digarap, dimanfaatkan, dieksploitasi dan dipermainkan. Kadang disalahgunakan secara halus atau dibuat-buat oleh penulisnya. Permasalahan seperti ini, dalam ranah keilmuan linguistik, akan dikaji secara stilistika.

Stilistika dalam karya sastra merupakan bagian stilistika budaya itu sendiri. Leech dan Short

(dalam Al-Ma'ruf, 2012: 11) mendefinisikan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan khususnya yang terdapat dalam karya sastra yang menganalisis hubungan antara bahasa dengan fungsi artistiknya beserta maknanya. Leech dan Short (dalam Al-Ma'ruf, 2012: 11) menjelaskan bahwa stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan khususnya yang terdapat dalam karya sastra yang menganalisis hubungan antara bahasa dengan fungsi artistiknya beserta maknanya. Gaya adalah segala sesuatu yang "menyimpang" dari pemakaian biasa. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk keindahan. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetik. Segala unsur estetik ini menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis (Endraswara, 2011:71).

Berkaitan dengan stilistika pada karya sastra, dalam hal ini tembang macapat, penulis tertarik untuk mengkaji tembang-tembang Raden Ngabehi Ranggawarsita. Titik beratnya adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan salah seorang pujangga, santri, dan ahli agama Islam yang terkenal dari Kraton Surakarta Hadiningrat. Raden Ngabehi Ranggawarsita yang hidup pada tahun 1802-1873 M telah menghasilkan begitu banyak karya sastra yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia. Ranggawarsita telah meninggal, tetapi namanya tetap hidup untuk seribu tahun bahkan selama-lamanya (Any, 1980:142). Bahkan hingga kini, karya-karyanya yang bersifat ramalan sering kali masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengambil kajian stilistika yang berusaha untuk mengkaji, menafsirkan, dan memaknai diksi, pembelokan sintaksis, hingga pengkajian secara semantik dalam puisi-puisi (tembang) karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan proses berfikir induktif yang lebih mementingkan makna daripada hasil. Analisis

data dilakukan secara induktif, dan makna sebagai andalan utama (Endraswara, 2003:5). Dalam mengumpulkan data, Peneliti ini menggunakan metode kepustakaan. Sumber data berupa naskah tembang *macapat*, yakni *Serat Jaka Lodhang* dan *Serat Kalatidha* karya R. Ng Ranggawarsita. Data dalam penelitian ini berupa kajian stilistika yang mencakup diksi, *tembung entar*, *tembung garba*, dan bentuk kalimat inversi yang terdapat dalam *Serat Jaka Lodhang* dan *Serat Kalatidha*.

Pengkajian dalam artikel ini mendeskripsikan stilistika yang mencakup diksi, *tembung entar*, *tembung garba*, dan bentuk kalimat inversi yang terdapat dalam *Serat Jaka Lodhang* dan *Serat Kalatidha*. Setelah itu, dilakukan pengkajian secara semantik tentang makna stilistika yang berhubungan secara konstektual berdasarkan tanggapan penulis (peneliti) sebagai pembaca kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan kosakata (diksi) yang dipergunakan dalam tembang *macapat* karya Ranggawarsita sangat beragam, namun dalam artikel ini akan dibahas tentang pemilihan diksi yang bersifat tidak lazim. Ketidklaziman tersebut di antaranya berkaitan tentang pemaksaan perubahan pada fonem. Perubahan fonem tersebut yang terkadang menyebabkan ambiguitas jika ditinjau secara semantik. Lebih jelas dapat dilihat pada data berikut ini,

Tembang Gambuh pada Serat Jaka Lodhang

Nanging *any*a keliru

Sumurupa kandha kang tinamtu

Nadyan mendhak mendhaking gunung wis pasti

Maksih katon tabetipun

Beda lawan jurang *gesong*

Jika dirunut dari sejarahnya, tembang tersebut belum terlalu lama. Tembang tersebut tercipta pada abad XIX. Pada abad tersebut, bahasa yang digunakan sudah tergolong bahasa Jawa baru. Namun demikian, ada beberapa diksi yang terkesan awam bagi orang Jawa zaman sekarang, yakni kata *any*a ‘aja’ (baris ke-1). Kata *any*a ‘aja’ merupakan bahasa Jawa Kawi (kuna). Namun, dalam penciptaan

tembang tersebut, Ranggawarsita lebih memilih kata *any*a daripada *aja* pertimbangannya adalah masalah estetika bahasa.

Selanjutnya, pemilihan diksi yang tidak lazim adalah kata *gesong* (baris ke-5). Kata tersebut sangat terlihat sumbang, karena jika dirunut dari sejarah, baik bahasa Jawa Kawi (kuna) maupun bahasa Jawa baru, kata *gesong* tidak pernah ada. Ada beberapa kata yang mirip, yakni *geseng*, *gosong* yang bermakna ‘terlalu masak’. Namun makna tersebut nampaknya tidak padu jika diterapkan dalam konteks kalimat tersebut. Sebab, kalimat yang akan terjadi adalah “Beda lawan jurang *geseng/gosong*” artinya ‘berbeda dengan jurang yang *terlalu masak*’. Arti tersebut sangat tidak bermakna secara konteks kalimat.

Interpretasi selanjutnya adalah kata *gesang* ‘hidup’. Nampaknya kata *gesang* itulah yang lebih sesuai dengan konteks kalimat. Lalu, jika kata *gesong* diubah *gesang* pada tuturan kalimat (baris ke-5) tersebut akan menjadi “Beda lawan jurang *gesang*” artinya ‘berbeda dengan jurang *hidup*’. Pengertian kalimat ini lebih bermakna, sebab yang dimaksud jurang hidup adalah *gunung*. Hal itu sesuai jika dipadukan dengan tembang sebelumnya, yakni

*Jaka Lodhang gumandbul/Praptaning ngethengkerang
sru muwus/Eling-eling pasthi karsaning Hyang
Widhi/Gunung mendhak jurang mbrenjul,
Ingusir praja prang kasar/ /.*

Pada baris ke-4 bait tembang di atas jika diartikan adalah ‘Gunung turun (terkikis) jurang timbul’. Lalu mengapa kata yang seharusnya

‘Namun jangan salah’

‘ketahuilah perkataan [ku] yang sudah pasti’

‘Walaupun terkikisnya gunung sudah pasti’

‘Akan tetap masih terlihat bekasnya’

‘Lain halnya dengan jurang yang hidup’

gesang harus menjadi *gesong*. Permasalahannya karena tututan *metrum guru lagu* dan pada tembang *Gambuh* pada baris ke-5 harus *80*, sehingga jika tetap menggunakan kata *gesang* maka yang terjadi justru *8a*.

Selanjutnya, jika dikaji secara semantik, pada kedua bait tembang di atas secara koherensi tidak dapat dipisahkan. Lalu, secara konteks semantik,

Ranggawarsita sebenarnya ingin menjelaskan bahwa suatu saat nanti akan terjadi zaman terbalik. Orang Jawa sering mengistilahkan “*wolak waliking jaman*”, yaitu segala sesuatu sudah serba terbalik, tidak pada kodratnya lagi. Hal itu ada kemiripan dengan ramalan Prabu Jayabaya, melalui kutipan yang sangat populer, yakni “*kali ilang kedunge, pasar ilang kumandhang*” artinya ‘sungai hilang kedalamannya, pasar hilang gaungnya. Maknanya adalah segala sesuatu sudah tidak sesuai dengan kodratnya lagi. Oleh sebab itu, Ranggawarsito memilih metafora “*Gunung mendhak jurang mbrenjul...*” lalu “*Beda lawan jurang gesang*” adalah sebagai penganalogian segala sesuatu yang sudah terbalik dan tidak sesuai kodratnya.

Tembang *Sinom* pada *Serat Kalatidha*

<p><i>Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, Melu edan nora taban, yen tan milu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun, Dilalah kersa Allah, begja-begjaning kang lali, luwih begja kang eling lan waspada.</i></p>	<p>‘Menghadapi zaman edan ‘keadaan menjadi serba sulit’ ‘turut edan tidak tahan’ ‘apabila tidak turut melakukan’ ‘tidak mendapatkan bagian’ ‘akhirnya [menderita] kelaparan’ ‘Sudah kehendak Allah’ ‘betapun beruntungnya orang yang lupa’ ‘lebih beruntung mereka yang [selalu] mengingat [Allah] dan waspada’.</p>
--	--

Jika ditinjau dari pemilihan diksi, tembang *sinom* di atas sangat menarik untuk dikupas. Pada tembang tersebut, terdapat diksi yang dapat dipertanyakan kemunculannya. Hal ini nampak pada kata “*aya*” pada baris kedua. Kata tersebut sebetulnya tidak mempunyai makna. Tidak berfungsi dalam sebuah kalimat karena jika dihilangkan pun juga tidak memengaruhi makna kalimat. Namun mengapa kaya “*aya*” muncul dalam sebuah kalimat? Tentu hal tersebut tidak terlepas dari tuntutan *metrum* pada tembang *sinom* bahwa *guru wilangan* dan *guru lagu* pada baris ke-2 harus *8a*. Oleh sebab itu, pemunculan kata “*aya*” pada tembang tersebut terkesan dipaksakan keberadaannya. Fenomena diksi semacam itulah yang sering muncul dalam tembang *macapat*, sehingga sering pula menyebabkan kesalahan tafsir secara semantik oleh beberapa kalangan.

Selanjutnya, fenomena kebahasaan yang akan dibahas adalah pada tembang *sinom* baris ke-6, yakni pada kalimat “*kaliren wekasanipun*”. Kalimat tersebut jika dianalisis secara sintaksis akan menjadi kalimat inversi. Sebab, kalimat tersebut jika dialih bahasa secara utuh menjadi ‘kelaparan akhirnya’. Ini jika dianalisis secara sintaksis berarti *kelaparan* (predikat) dan *wekasanipun* (objek). Jika demikian, tentu tidak selaras apabila dimaknai secara semantik dalam sebuah tembang yang utuh. Lalu, mengapa hal itu dilakukan? Tentu kembali lagi pada permasalahan awal bahwa penyusunan kalimat pada tembang *macapat* harus taat kepada *metrum*.

Tembang *Sinom* pada *Serat Jaka Lodhang*

<p><i>Sasedyane tanpa dadya Sacipta-cipta tan polih Kang reraton-raton rantas Mrih luhur asor pinanggih Bebendu gung nekani Kongas ing kanistanipun Wong agung nis gungira Sudireng wirang jrih lalis Ingkang cilik tan tolib ring cilikira</i></p>	<p>Semua keinginannya tidak akan terwujud Apa yang dicita-citakan buyar, Yang menjadi ratu akan lengser, Orang luhur [pejabat] akan rendah [derajatnya] Akan datang bencana yang besar Sombong dalam kenistaan Orang besar (pejabat) hilang kebesarannya Berani malu [rasa] takut hilang Orang kecil tidak memandang kekecilannya</p>
--	---

Pada tembang tersebut nampak beberapa pemilihan diksi yang unik. Hal ini nampak pada baris ke-4, yakni “*Mrih lubur asor pinanggib*”. Kalimat tersebut jika diterjemahkan secara utuh (tidak memerhatikan keselarasan kalimat) maka akan menjadi ‘*supaya jaya rendah bertemu*’. Jika demikian, maka makna kalimat akan menjadi sumbang. Namun pemilihan kalimat yang nampak pada baris ke-4 memang disengaja oleh penyair. Seperti beberapa permasalahan yang telah dijabarkan di awal bahwa beberapa pemilihan diksi hingga perubahan pola kalimat pada tembang merupakan sebuah pemaksaan oleh sebuah *metrum*. Dalam hal ini, *metrum* tembang *sinom* pada baris ke-4 adalah *guru lagu* dan *guru wilangan* harus *8a*. Maka, hal ini yang menuntut kreativitas penyair keuletan penyair dalam mengolah kata agar *ngoyak guru lagu* ‘mencapai kesesuaian dengan *guru lagu*’.

Selanjutnya, hal yang seringkali muncul dalam tembang *macapat* adalah berkaitan dengan *tembung garba*. Di bagian landasan teori telah dijelaskan bahwa Tembung garba yaiku tembung loro utawa luwih kang digandheng dadi siji ngasilake tembung anyar (Haryono 2009:26) artinya ‘dua kata atau lebih yang digabung menjadi satu lalu menghasilkan kata baru’. Dalam pada ini, *tembung garba* nampak pada kata “*sudireng*”, baris ke-8, tembang *Sinom* dalam *serat Jaka Lodhang*. Jika diurai berdasarkan konsep teori *tembung garba*, maka kata “*sudireng*” berasal dari kata *sudira* + *ing* artinya *berani* + *pada*. Alasan mengapa kata *sudira* + *ing* harus dijadikan *tembung garba* “*sudireng*” adalah sama seperti permasalahan analisis tembang yang sebelumnya, yakni harus tercapainya *guru wilangan* dan *guru lagu*. Sebab, *metrum guru wilangan* dan *guru lagu* pada tembang *Sinom* baris ke-8 adalah *8i*. Jika kata *sudira* + *ing* tetap ditulis utuh, yang terjadi pada baris tersebut adalah *9i*, dan itu akan menyalahi *metrum*.

Permasalahan seperti itulah yang sering kali menjadikan penciptaan tembang *macapat* sangat sulit dan rumit. Belum lagi, permasalahan dengan estetika tembang yang harus nampak bahasa yang penuh dengan *basa rinengga*. Terlebih lagi tentang kejelasan makna tersirat yang ingin disampaikan penyair dalam tembang tersebut. Oleh karena itu, di sini tampak bahwa Ranggawarsita selain

selain menguasai hakikat ilmu, pesan, dan filsafat yang ditulis melalui tembang, ia juga sangat ahli dalam penguasaan bahasa, sehingga permasalahan pada kungkum *metrum* yang sering menyulitkan seolah-olah tidak menjadi masalah baginya. Hal itu dapat disiasati dengan segala kreativitasnya dalam mengolah dan bermain-mainkan kata.

SIMPULAN

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tembang *macapat* adalah termasuk genre puisi Jawa dalam periode *puisi Jawa Lama* dan *Jawa Tengahan*. Karakter puisi pada periode tersebut adalah penulisannya harus sesuai dengan *metrum* yang sudah dipatenkan, yakni *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan*. Permasalahan pembakuan *metrum* tersebut yang sering kali menyebabkan proses penciptaan tembang *macapat* terasa rumit. Penulis harus mempunyai kreativitas dan penguasaan bahasa yang mumpuni. Sebab, dalam penciptaan tembang seringkali penulis dipaksa untuk melakukan rekayasa bahasa, baik pemilihan diksi yang tidak bermakna, penggunaan *tembung garba*, hingga pada penginversian pola sintaksis dalam klausa/kalimat.

Dalam penelitian ini, dampak pengekanan *metrum* tersebut sangat terlihat jelas pada *tembang-tembang* karya Ranggawarsita. Dari beberapa *tembang* yang ditulis, ditemukan upaya penjungkirbalikan kata, klausa, dan kalimat hanya untuk mencapai *metrum tembang*. Dalam hal ini yang paling utama adalah upaya pada pencapaian *guru lagu* dan *guru wilangan*. Namun demikian, dengan segala keahliannya dalam mengolah bahasa, Ranggawarsita tetap dapat menciptakan puisi-puisi (*tembang*) dengan stilistika yang tetap dengan nuansa estetika karya sastra yang tinggi. Ia tidak hanya mahir dalam mempermainkan kata. Namun, puisinya tetap memiliki arti yang dalam. Oleh sebab itu, hingga kini karya-karyanya masih tetap saja asyik untuk diperbincangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika Teori Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakrabooks.
- Any, Andjar. 1980. *Raden Ngabehi Ranggawarsita, apa yang terjadi?* Semarang: Aneka Ilmu.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jakarta: Djambatan.
- Casson, R.W. 1981. *Language, Culture, and Cogintion*. London: Mas. Milan
- Darusuprpto, 1985. *Serat Wulangreh*. Surabaya: CV Citra Jaya
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, Soewardi. 2009. *Buku Pepak Bahasa Jawa*. Yogyakarta: pustaka
- Laginem, Slamet Riyadi, Prapti Rahayu, Sri Haryatmo. 1996. *Macapat Tradisional dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sapir, Edward. 1960. *Culture, Language, and Personality*. USA: University of California Press.
- Sutardjo, Imam. 2011. *Tembang Jawa (Macapat)*. Surakarta: Jurusan Sastra Jawa Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.